

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang terdiri atas berbagai budaya, ras, suku, dan juga agama. Salah satu budaya yang terdapat di negara Indonesia berasal dari negara Tiongkok yang pada abad ke-sembilan, orang-orang keturunan Tionghoa pada berdatangan ke Indonesia. Menurut seorang sejarawan asal Inggris, Victor Purcell (1951), dari buku yang berjudul “*Chinese in Southeast Asia*”, menyatakan bahwa warga negara Tiongkok bermigrasi ke negara Indonesia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama pada masa Nusantara masih dalam bentuk kerajaan, kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, dan ketiga pada masa penjajahan Belanda.

Orang-orang keturunan Tionghoa pertama kali datang ke Indonesia hanya berjenis kelamin pria. Hal ini terjadi karena pada masa itu, wanita di Tiongkok masih dilarang untuk keluar dari negara tersebut. Akibat pernikahan campuran antar ras pun terjadi dan menghasilkan keturunan yang dikenal sebagai Tionghoa peranakan. Pernikahan campuran antar ras tersebut pun membuat budaya dari Tiongkok pun meluas di Indonesia seperti makan dengan sumpit, Puak Poi, dan sebagainya. Akan

tetapi, era globalisasi memberi dampak yang cukup besar kepada Indonesia seperti berkembangnya transportasi, telekomunikasi, dan teknologi. Dampak tersebut memberikan dampak negatif kepada warga negara Indonesia yang dikarenakan masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga budaya asli dari Indonesia pun memudar. Menurut seorang penulis asal Kenya, Ngugi Wa Thiong'o (2000), menyatakan bahwa negara Amerika Serikat seakan-akan melemparkan "*culture bomb*" di seluruh dunia sehingga membuat bangsa-bangsa kebingungan dalam mencari jati diri budaya bangsanya. Hal tersebut dapat memicu munculnya istilah "westernisasi" di seluruh dunia.

Pada film ini yang berjudul "Cina KW" akan menceritakan tentang sepasang kakak adik keturunan Tionghoa dan Minang yang bernama Liphing dan Liciau, masih belum mengerti dengan budaya Tionghoa yang dikarenakan tidak diajarkan oleh orang tuanya sendiri. Sehingga pada suatu hari, saudaranya bernama Ase, mengajari kedua kakak adik mengenai budaya dari Tiongkok. Kedua kakak adik tersebut pun akan diajari bagaimana cara menggunakan sumpit, cara dalam bersembahyang kepada keluarga yang sudah meninggal.

Penulis mengangkat cerita tersebut dari kehidupan nyata rekan penulis, yang di mana saudaranya merupakan keturunan dari suku Tionghoa dan suku Minang. Suku Minang menganut sistem matrilineal, maka anak-anak dari pernikahan antar suku tersebut cenderung lebih mengenal kebudayaan Minang. Melalui film yang berjudul

“Cina KW”, penulis ingin menunjukkan isu-isu anak yang memiliki keturunan antar suku seperti suku Tionghoa dan suku Minang.

Pada tugas ini, penulis berperan sebagai pengarah sinematografi akan bertugas dalam melakukan riset pada pra-produksi, membuat *shot list*, teknik pencahayaan, *breakdown script*, menggambarkan cerita dalam bentuk film, dan bekerja sama dengan sutradara dari pra-produksi hingga pasca produksi.

Tujuan penulis menjadi pengarah sinematografi pada film pendek ini yaitu untuk menggambarkan suatu cerita kepada penonton sehingga penonton dapat memahami maksud dan tujuan dari film tersebut. Pada film ini akan bertemakan zaman yang cukup modern agar memberikan pesan bahwa masih belum terlambat dalam mempelajari dan mengenal budaya-budaya dari Tiongkok.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut merupakan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Era globalisasi memberikan dampak yang besar kepada Indonesia.
2. Mengingat kembali budaya-budaya dari Tiongkok kepada masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia zaman sekarang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berikut batasan masalah berikut berdasarkan dari sudut pandang penulis sebagai pengarah sinematografi:

1. Bagaimana penulis dapat memvisualisasikan cerita kepada penonton dengan jelas?

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berikut tujuan utama dalam perancangan film pendek:

1. Mengingatkan kembali kepada penonton mengenai budaya-budaya dari Tiongkok.
2. Melestarikan budaya-budaya dari Tiongkok agar tidak punah.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Berikut manfaat dari perancangan film pendek:

##### **1.5.1 Terhadap Masyarakat**

Mengingatkan kembali kepada masyarakat terutama generasi muda zaman sekarang yang berketurunan Tionghoa tentang budaya dari Tiongkok mengenai cara menghormati leluhur yang sudah meninggal.

##### **1.5.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

Menambah wawasan kepada mahasiswa dan mahasiswa tentang budaya-budaya dari Tiongkok

### **1.5.3 Terhadap Penulis**

Mengangkat budaya-budaya dari Tiongkok sebagai ide cerita dalam berkarya serta memvisualisasikan budaya-budaya dari Tiongkok kepada penonton.

